

Representasi Unsur Jawa dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Ido Afriadi ^{1*}, Namira Fitria ², Parlin Harbet ³, Sanika Sembiring ⁴

^{1*} Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

^{2,3,4} Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: dosen03102@unpam.ac.id ^{1*}, namira.nit@bsi.ac.id ², parlinharbet@gmail.com ³, sanika.smb@bsi.ac.id ⁴

Histori Artikel:

Dikirim 22 Februari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 5 Maret 2026; Diterima 6 Maret 2026; Diterbitkan 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam film bioskop religi *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Rumusan masalah yang diangkat adalah tanda dan makna apa saja yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika dengan memusatkan perhatian pada makna simbol sebagai objek kajian. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yakni metode yang lebih mengutamakan kedalaman makna daripada generalisasi hasil. Data dalam penelitian ini terdiri atas teks verbal dan teks nonverbal. Teks verbal mencakup tuturan lisan dan tulisan, sedangkan teks nonverbal berupa gambar atau latar tempat yang terkandung dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat, yang meliputi: (1) menonton film, (2) mencatat hal-hal yang relevan, (3) mengumpulkan data melalui tangkap layar, (4) memilah data, dan (5) menganalisis data hingga diperoleh simpulan. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce dengan memusatkan perhatian pada makna simbol sebagai satuan data. Dari hasil analisis, ditemukan 4 gambar dan narasi yang mengandung makna simbolik berkaitan dengan unsur budaya Jawa, khususnya melalui penggunaan kosakata bahasa Jawa dan latar tempat yang berlokasi di Jawa Tengah.

Kata Kunci: Film; Budaya Jawa; Semiotika.

Abstract

This study examines Javanese cultural values found in the religious theatrical film *Ketika Cinta Bertasbih 1*. The research question addressed is what signs and meanings represent Javanese cultural values in the film. The approach used is semiotic analysis, focusing on symbolic meaning as the object of study. The research method applied is descriptive qualitative, which prioritizes depth of meaning over generalization of results. The data in this study consist of verbal and non-verbal texts. Verbal texts include spoken and written language, while non-verbal texts take the form of images and setting backgrounds contained in the film. Data were collected through an observation and note-taking technique, comprising: (1) watching the film, (2) recording relevant information, (3) collecting data through screenshots, (4) sorting the data, and (5) analyzing the data to draw conclusions. This study employs the semiotic framework of Charles Sanders Peirce, focusing on symbolic meaning as the unit of analysis. The findings reveal 4 images and narratives carrying symbolic meanings related to Javanese cultural elements, particularly through the use of Javanese vocabulary and settings located in Central Java.

Keyword: Film; Javanese Culture; Semiotics.

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media elektronik yang memiliki peran cukup besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dibandingkan media lainnya. Perpaduan antara *audio* dan *visual* yang dimiliki film membuat penonton tidak mudah bosan sekaligus lebih mudah mengingat alur cerita yang ditampilkan. Film adalah salah satu bentuk media massa yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat di tengah rutinitas sehari-hari (Lestari, 2021). Dennis McQuail (1989) menyatakan bahwa film merupakan media hiburan yang menyajikan cerita, musik, drama, peristiwa, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat tanpa memandang status sosialnya. Cerita dalam sebuah film umumnya dibangun berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat melalui proses seleksi realitas yang dianggap relevan untuk dituangkan ke dalam skenario. Menurut Chris Barker (2004), representasi merupakan konstruksi sosial yang mendorong seseorang untuk menelusuri pembentukan makna tekstual serta cara makna itu diproduksi dalam berbagai situasi. Representasi dan makna budaya melekat pada prasasti, objek, citra, buku, majalah, bunyi, dan program televisi yang keseluruhannya diproduksi, digunakan, ditampilkan, dan dipahami dalam ruang sosial tertentu. Oleh karena itu, film yang ditayangkan tidak jauh berbeda dari kehidupan nyata yang berlangsung di tengah masyarakat, dan setiap film yang diproduksi membawa pesan-pesan yang dirancang dengan tujuan beragam, seperti memberikan hiburan, menyebarkan informasi, mendidik, serta menanamkan nilai dan keyakinan tertentu kepada penontonnya.

Effendy (2000) menyatakan bahwa film adalah salah satu pilar estetika *postmodern*, di mana prinsip, teori, nilai estetika, dan keyakinan kebudayaan *postmodern* tampil secara utuh sekaligus memikat penontonnya, sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat dinikmati dengan mudah dan disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film mencerminkan beragam nilai kehidupan, salah satunya nilai-nilai budaya. Penonton pun tidak sekadar menikmati film sebagai hiburan, melainkan juga dapat menyerap nilai-nilai budaya seperti adat istiadat, tata cara, etika, moral, dan nilai religius. Djamaris (1994) mengelompokkan nilai budaya menjadi lima bagian, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Salah satu film bioskop religi yang memiliki keterkaitan erat dengan suatu daerah adalah *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2009), yang secara kuat menampilkan nuansa budaya Jawa Tengah, baik dari penggunaan bahasa Jawa yang dominan dalam dialog maupun dari lokasi *syuting* yang berada di Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: tanda dan makna apa saja yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda dan makna yang merepresentasikan budaya Jawa dalam film religi *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan serangkaian konsep yang memiliki makna dalam pemikiran individu. Konsep-konsep tersebut kemudian ditafsirkan dan dimaknai oleh individu melalui bahasa lisan maupun tulisan, sehingga representasi memungkinkan individu membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri dengan menghubungkan makna dan tanda-tanda yang ada di sekitar mereka, serta membantu membentuk identitas individu dan cara mereka memahami bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain (Kusumastuti & Nugroho, 2017). Stuart Hall juga menjelaskan tiga pendekatan representasi, yaitu: (1) *Pendekatan Reflektif*, di mana objek memberikan makna melalui tanda-tanda yang langsung merujuk pada makna sesungguhnya dalam dunia nyata dan peristiwa sehari-hari diinterpretasikan menggunakan bahasa yang lazim di masyarakat; (2) *Pendekatan Intensional*, yang lebih menekankan pada peran penulis dan pembicara dalam mengarahkan tokoh utama untuk mencapai tujuan tertentu melalui dialog atau ucapan karakter, dengan tujuan menjelaskan makna secara langsung melalui kata-kata yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan; serta (3) *Pendekatan Konstruksionis*, di mana representasi dipandang sebagai hasil dari upaya pemberian nilai atau label pada tanda-tanda melalui konstruksi sosial yang melibatkan para

pelaku dalam masyarakat, sehingga menghasilkan beragam tafsiran makna atas tanda-tanda tersebut.

Film didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang memadukan unsur *audiovisual* sehingga mampu menghasilkan media gambar, gambar bergerak, dan bunyi yang membentuk pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh *audiens* (Ramdan, *et al.*, 2020). Menurut Sumarno (dalam Ramdan, 2020), film adalah bentuk karya seni yang lahir dari kreativitas seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatannya, serta menampilkan sebuah karya yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi penonton melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Oktavianus (dalam Aprilizia, *et al.*, 2023), film juga berfungsi sebagai cermin budaya yang merekam dan memantulkan kembali nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer, simbol atau tanda merupakan sesuatu yang sangat berarti; kehidupan hewan dimediasi melalui perasaan (*feeling*), tetapi kehidupan manusia dimediasi oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Morissan, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotika diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan tanda dalam kehidupan manusia (Achmad, 2016). Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang berarti 'tanda' atau *seme* yang berarti 'penafsiran tanda'. Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan Charles Sanders Peirce (1839–1914) adalah dua tokoh semiotika yang paling berpengaruh. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal; Peirce mengembangkannya di Amerika Serikat dengan latar belakang filsafat, sedangkan Saussure mengembangkannya di Eropa dengan latar belakang linguistik (Sumbo, 2008). Teori Peirce dipandang oleh para ahli sebagai teori besar dalam semiotika karena gagasan-gagasannya bersifat menyeluruh, yakni berupa deskripsi struktural atas semua sistem makna (Alex Sobur, 2001). Peirce menyatakan dalam kutipan Fiske bahwa "sebuah tanda merupakan sesuatu yang mewakili seseorang dalam beberapa cara atau kapasitas tertentu, dan sebuah tanda mengarah kepada seseorang, artinya menciptakan tanda yang setara dalam pikiran orang tersebut, atau tanda yang lebih sempurna." Peirce dikenal dengan model tiga sisinya yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*. Sesuatu dapat disebut representatif apabila memenuhi dua syarat: pertama, dapat dirasakan oleh semua pancaindra, pikiran, maupun emosi; kedua, bertindak sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. *Object* adalah unsur yang diwakili oleh tanda, dapat berupa materi yang ditangkap oleh indra maupun sesuatu yang bersifat mental atau imajinatif. Adapun *Interpretant* adalah makna atau tafsiran atas tanda tersebut, yang oleh Peirce juga disebut dengan istilah *significance*, *signification*, dan *interpretation*.

2. Metode Penelitian




Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang disebut juga sebagai metode *etnografi* karena lebih banyak digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif kualitatif bertumpu pada filsafat *postpositivisme*, digunakan pada objek yang alamiah, dan lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks verbal dan teks nonverbal yang terdapat dalam film religi *Ketika Cinta Bertasbih 1*, di mana film tersebut memberikan informasi dan data secara langsung kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, yaitu peneliti menonton film sambil melakukan *screenshot* untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Sugiono (dalam Faruk, 2012), teknik simak catat adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menyimpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun tahapan teknik simak catat dalam penelitian ini meliputi: (1) menonton film *Ketika Cinta Bertasbih 1* secara berulang, (2) mencatat hal-hal yang relevan dengan penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) memilah data, dan (5) menganalisis data hingga diperoleh simpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Film religi *Ketika Cinta Bertasbih 1* tidak hanya berkisah tentang percintaan yang bernuansa islami, tetapi juga kaya akan representasi budaya Jawa yang tercermin melalui dialog, tuturan, dan perilaku para tokohnya. Melalui analisis semiotika Peirce, peneliti menemukan sejumlah tanda verbal dan nonverbal yang mengandung makna budaya Jawa. Data-data tersebut diperoleh dengan menonton film secara berulang dan melakukan *screenshot* pada adegan-adegan yang relevan. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Data dan Makna Simbol

No	Gambar dan Teks Verbal	Makna Unsur Jawa
1		Terdapat tuturan " <i>monggo</i> " yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'silakan'.
2		Terdapat tuturan " <i>Wangen Polan Hararjo</i> ".
3		Terdapat tuturan " <i>monggo</i> " yang berarti 'silakan'.

4



Terdapat tuturan "*wong kamu sing jalani*" yang berarti 'orang kamu yang menjalani'.

Dari keempat data yang ditemukan, terdapat beberapa tanda verbal yang merepresentasikan budaya Jawa dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Pada data pertama dan ketiga, kata *monggo* muncul dalam dialog antartokoh sebagai bentuk sapaan sekaligus ungkapan kesopanan. Dalam budaya Jawa, kata *monggo* bukan sekadar padanan kata 'silakan' dalam bahasa Indonesia, melainkan juga membawa nilai penghormatan yang kuat terhadap lawan bicara. Kata tersebut umumnya digunakan dalam ragam bahasa Jawa *krama*, yakni tingkatan bahasa yang dipakai saat berbicara kepada orang yang lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, atau belum dikenal secara akrab. Kemunculan kata *monggo* secara berulang dalam film bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan upaya sutradara untuk menampilkan karakter tokoh yang santun dan menjunjung tinggi nilai *unggah-ungguh* sebagai cerminan identitas masyarakat Jawa. Pada data kedua, ditemukan tuturan "*Wangen Polan Harajo*" yang diduga merupakan nama atau ungkapan khas yang berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat Jawa. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa film *Ketika Cinta Bertasbih 1* turut menyisipkan unsur-unsur kearifan lokal yang memperkuat nuansa budaya Jawa dalam alur ceritanya. Pada data keempat, ditemukan tuturan "*wong kamu sing jalani*" yang berarti 'orang kamu yang menjalani'. Tuturan tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*, yaitu tingkatan bahasa yang lazim dipakai dalam percakapan antara orang-orang yang sudah saling mengenal atau memiliki kedudukan yang setara. Berbeda dengan ragam *krama* yang bersifat formal dan penuh penghormatan, ragam *ngoko* mencerminkan keakraban dan kedekatan hubungan antartokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Ketika Cinta Bertasbih 1* tidak hanya menampilkan bahasa Jawa sebagai latar budaya semata, tetapi juga merepresentasikan tingkatan tutur (*unggah-ungguh basa*) yang mencerminkan relasi sosial antartokoh secara nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa.

3.2 Pembahasan

Ketika Cinta Bertasbih 1 merupakan film drama religi Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Chaerul Umam. Film tersebut diadaptasi dari novel berjudul sama karya Habiburrahman El Shirazy dan diproduksi oleh SinemArt Pictures. Beberapa nama besar turut membintangi film tersebut, di antaranya Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, dan Alice Sofie Norin. Film tersebut tayang perdana di bioskop Indonesia pada tahun 2009 dan langsung mendapat sambutan hangat dari penonton, khususnya kalangan pecinta film bertemakan nilai-nilai keislaman. Film pada dasarnya bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sya'Dian (2015) menegaskan bahwa film merupakan medium yang kaya akan tanda, baik berupa ikon, indeks, maupun simbol, yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik setiap adegan.

Meski berlatar kehidupan seorang mahasiswa Indonesia di Mesir, film *Ketika Cinta Bertasbih 1* tetap kental dengan nuansa budaya Jawa yang melekat pada karakter dan dialog para tokohnya. Nuansa tersebut tampak melalui berbagai tanda verbal maupun visual yang tersebar di sepanjang alur cerita. Penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antartokoh bukan sekadar pemanis dialog, melainkan mencerminkan latar belakang budaya yang kuat dari para tokoh yang digambarkan berasal dari tanah Jawa. Tamsil (2021) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* secara masif dalam dialog film merupakan cerminan komunikasi komunitas

sekaligus penanda identitas budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Puspitasari (2021) dalam kajiannya terhadap film *Tilik* juga menemukan bahwa film berbahasa Jawa mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya secara utuh, mulai dari sistem kekerabatan, organisasi sosial, hingga tata cara sapaan yang mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Perpaduan antara nilai keislaman dan budaya Jawa dalam satu karya film sebenarnya bukan hal yang asing. Hanani dan Adnan (2025) dalam penelitiannya terhadap film pendek *Pemeen* menemukan bahwa film berlatar budaya Jawa mampu memuat nilai-nilai keislaman yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga keduanya tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi. Temuan tersebut relevan dengan karakter film *Ketika Cinta Bertasbih 1* yang memadukan identitas keislaman tokoh-tokohnya dengan akar budaya Jawa yang tetap terjaga. Khikmah, Sunarya, dan Sulanjari (2024) juga mencatat hal serupa dalam kajian mereka terhadap film *Primbon*, bahwa budaya Jawa dapat direpresentasikan melalui berbagai elemen semiotik dalam film, mulai dari sistem bahasa, simbol budaya, sistem religi, hingga adat istiadat yang tampak dalam setiap adegan. Afriadi *et al.* (2025) yang mengkaji film *Ketika Cinta Bertasbih 2* dengan pendekatan yang sama menemukan empat gambar dan narasi yang mengandung makna simbolik berkaitan dengan budaya Jawa, yang menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa merupakan benang merah yang konsisten hadir dalam seri film tersebut. Oleh karena itu, film *Ketika Cinta Bertasbih 1* menjadi objek yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya dalam menelusuri bagaimana unsur-unsur budaya Jawa direpresentasikan melalui simbol-simbol verbal dan visual yang hadir dalam setiap adegannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film religi *Ketika Cinta Bertasbih 1* menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menemukan empat data berupa gambar dan tuturan verbal yang mengandung makna simbolik dan merepresentasikan budaya Jawa. Keempat data tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya Jawa hadir secara nyata dalam film, baik melalui tanda visual maupun tanda verbal yang muncul dalam dialog antartokoh. Representasi budaya Jawa dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1* dapat ditelusuri dari dua sisi. Pertama, dari sisi visual, latar tempat yang berlokasi di wilayah Jawa Tengah memperkuat identitas budaya Jawa yang ingin ditampilkan oleh sutradara. Kedua, dari sisi verbal, penggunaan bahasa Jawa yang kental dalam percakapan antartokoh, seperti kata *monggo* dan tuturan "*wong kamu sing jalani*", mencerminkan sistem nilai dan tata krama masyarakat Jawa yang masih dijaga dan diwariskan melalui media film. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada khalayak luas.

5. Daftar Pustaka

- Afriadi, I., Fitria, N., Harbet, P., & Sembiring, S. (2025). Representation of Javanese culture in the religious film when love is praise 2 (Semiotic analysis of Charles Sanders Peirce). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 10(3), 765–772. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v10i3.2520>
- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*. Sage.
- Djamaris, E. (1994). *Sastra daerah di Sumatera: Analisis, tema, amanat, dan nilai budaya*. Balai Pustaka.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu komunikasi dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.

- Gustiyantri, P. (2018). Kajian semiotika: Identitas budaya lokal dalam film Golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa. *Ikrath-Ekonomika*, 1(2), 106–115.
- Hall, S. (2004). *Representasi meaning*. Gramedia.
- Hanani, I. N., & Adnan, A. (2025). Makna keislaman dalam film berlatar belakang budaya Jawa: Perspektif semiotika terhadap film pendek Pemean. *Global Communico: Jurnal Mahasiswa Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 1–24.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Khikmah, N. N., Sunarya, S., & Sulanjari, B. (2024). Representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam film Primbon (Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14144–14149. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6477>
- Lailatin, I., Febriyanti, F., Fari, N. N. A. N., & Rahman, L. (2025). Interpretasi nilai Qurani dalam film Setetes Embun Cinta Niyala: Studi semiotika Charles Sanders Peirce. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 347–365. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1068>
- Lestari, D. A., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2021). Representasi nilai-nilai budaya dalam film KKN di Desa Penari karya Lele Laila: Kajian semiotik. *AKSARABACA: Jurnal Babasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3165>
- McQuail, D. (1987). *Mass communication theory* (2nd ed.). Sage. (Terjemahan: Agus Dharma. *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar* (Edisi ke-2). Erlangga, 1989).
- Peirce, C. S. (1982). *Logic as semiotics: The theory of sign*. Indiana University Press.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film 'Tilik': Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v15i1.2494>
- SinemArt Pictures. (n.d.). *Movie*. <https://sinemart.com/movie.php>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sya'Dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51–63.
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan lokal budaya Jawa dalam film "Tilik". *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 152–165. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5584>
- Tim Redaksi KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.web.id>
- Wijaya, A. Z., Wijaya, F. Y., Pratama, H., & Swarnawati, A. (2024). Representasi nilai-nilai Islam dalam film Siksa Neraka. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 5(2), 87–92. <https://doi.org/10.24853/kais.5.2.87-92>